BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraud atau kecurangan dapat diartikan sebagai perbuatan yang menyimpang karena terdapat adanya upaya dari individu maupun kelompok untuk mengecoh/mengelabui hukum yang berlaku, demi memenuhi suatu kepentingan secara sengaja. Hal tersebut dapat dilihat melalui fenomena seperti adanya tindak korupsi, manipulasi/penipuan laporan keuangan, dan berbagai motif/corak kasus yang lainnya (Murdock, 2019). Secara garis besar, *Fraud*/kecurangan juga seringkali muncul dalam konteks bisnis. Hal tersebut tentunya sangat berpotensi menimbulkan kerugian dan dampak buruk bagi para pelaku bisnis dalam suatu perusahaan atau lembaga formal yang lainnya. Selain dalam konteks bisnis, *Fraud*/kecurangan juga dapat ditemukan diberbagai bidang secara multidimensional, salah satunya ialah dalam konteks pendidikan. *Fraud*/kecurangan dalam konteks pendidikan memiliki bentuk motif/corak yang berbeda. Salah satu bentuk *Fraud*/kecurangan tersebut dapat dikenal sebagai kecurangan akademik. Istilah kecurangan akademik hendak menunjuk pada kesalahan sikap/perilaku yang dilakukan oleh para akademisi. Hal tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi kualitas yang dimiliki mahasiswa, citra/reputasi universitas dan yang paling utama ialah integritas (Bujaki et al., 2021). Pada konteks pendidikan, kecurangan akademik dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh akademisi secara sengaja demi memenuhi suatu kepentingan yang menguntungkan dengan cara tidak jujur (Pratama, 2017). Beberapa contoh kecurangan akademik meliputi antara lain pelanggaran hak cipta (plagiarisme), pelimpahan tugas kepada orang lain, pemalsuan data penelitian, penyajian data dari

sumber yang telah dimanipulasi, menggunakan catatan sebagai upaya untuk mencontek saat ujian, menduplikat pekerjaan teman dan bekerjasama dengan teman saat ujian dalam bentuk komunikasi/interaksi (Emery & D'Arcy Becker, 2006).

Salah satu teori yang digunakan untuk meneliti perilaku kecurangan ialah teori *fraud pentagon*. Pada dasarnya, *fraud pentagon* merupakan teori yang dibentuk dari pengembangan dan perluasan teori sebelumnya yakni teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Jonathan Marks, teori *fraud pentagon* memuat komponen antara lain tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi (Yusof et al., 2015). Dari beberapa komponen tersebut, kecurangan akademik bisa dilihat secara lebih konkret dan berkesinambungan. Sebagai contoh, mahasiswa akan terdorong untuk melakukan kecurangan akademik karena adanya tuntutan untuk mendapat hasil berupa nilai IPK yang tinggi. Dorongan/tekanan tersebut akan semakin kuat karena didukung dengan adanya peluang yang terbuka lebar dari segi rendahnya tingkat pengawasan yang dilakukan oleh dosen terutama pada saat pembelajaran daring. Seiring dengan munculnya dorongan dan didukung dengan adanya peluang, mahasiswa lantas membangun suatu dalih guna membenarkan suatu perbuatan yang salah agar seolah-olah pembenaran tersebut bisa terkesan/dianggap logis dan rasional. Hal tersebut dapat dilihat dengan beberapa anggapan bahwa mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik akan menanggung konsekuensinya sendiri alias tidak melibatkan/merugikan orang lain, tugas yang diberikan memiliki tingkat kesulitan yang tiggi sehingga memerlukan banyak waktu untuk mengerjakannya dan pengadaan kuis yang dilakukan secara tiba-tiba. Selain itu terdapat pula, mahasiswa yang membangun anggapan bahwa cara mengajar tenaga pendidik (dosen) tidak sesuai dengan standar yang diinginkan oleh mahasiswa. Beberapa anggapan yang dibagun tersebut menunjukan bahwa faktor kemampuan memiliki peran dan andil untuk merancang dalih dalam melakukan tindak

kecurangan akademik. Disisi lain, kecurangan akademik yang dilakukan secara intens juga menunjukan arogansi mahasiswa yang tidak lagi menghiraukan konsekuensi berupa sanksi yang telah ditetapkan dalam peraturan.

Dewasa ini, muncul adanya pandemi Covid-19 terutama di Indonesia yang secara serentak menimbulkan dampak di berbagai sektor kehidupan. Selain pada sektor ekonomi dan kesehatan, pandemi Covid-19 juga memberikan dampak pada sektor pendidikan. Hal tersebut pada akhirnya memicu adanya respon/reaksi dari pemerintah untuk menetapkan kebijakan secara menyeluruh untuk mengalihkan kegiatan pembelajaran secara luring (*offline*) ke arah pembelajaran secara daring (*online*). Dengan adanya kebijakan pemerintah tersebut, Unika Soegijapranata Semarang secara resmi memberlakukan kegiatan pembelajaran secara daring yang dimulai pada tanggal 16 Maret 2020. Pemberlakuan tersebut dilakukan dalam rangka upaya meminimalisir dan mencegah pandemi Covid-19 agar tidak menyebar luas di lingkup universitas. Berhubung pemberlakuan kegiatan pembelajaran daring merupakan hal baru di Unika Soegijapranata Semarang, maka para dosen dan mahasiswa pun memasuki fase penyesuaian dengan ritme dan dinamika kegiatan pembelajaran secara daring. Dalam fase penyesuaian tersebut, terkadang belum sepenuhnya berlangsung secara efektif dan efisien. Hal itu dapat dilihat dengan adanya kendala teknis pada sistem dan sinyal yang kurang stabil, kecenderungan sikap mahasiswa yang hanya sekedar presensi tanpa menaruh perhatian pada dinamika perkuliahan dan terbukanya ruang bagi mahasiswa untuk melakukan tindak kecurangan secara lebih leluasa. Kondisi tersebut perlahan membawa pengaruh pada motivasi dan dorongan mahasiswa untuk menjalani pembelajaran daring yang cenderung mengarah pada tindak kecurangan akademis pada saat tugas ataupun ujian. Disisi lain, tindak kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa akan semakin

meningkat karena adanya fasilitas berupa internet sebagai celah untuk mengakses informasi yang dibutuhkan ketika tugas ataupun ujian.

Penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena pada masa pembelajaran daring, penulis mengamati adanya kenaikan nilai mahasiswa pada beberapa mata kuliah di Program Studi Akuntansi. Hal tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti, karena penulis memiliki dugaan bahwa tidak menutup kemungkinan adanya potensi kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi pada masa pembelajaran daring. Penelitian yang disusun ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Fadersair & Subagyo, 2019) dengan judul "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida)". Penulis menekankan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut tentunya dapat dilihat melalui beberapa hal. Pertama, peneletian sebelumnya dilakukan pada saat pembelajaran secara luring (*offline*), sedangkan penelitian ini dilakukan pada saat pembelajaran secara daring (*online*). Kedua, pada penelitian sebelumnya, objek penelitian yang dipilih ialah mahasiswa Program Studi Akuntansi Ukrida, sedangkan pada penelitian ini, objek penelitian yang dipilih ialah mahasiswa Program Studi Akuntansi Unika Soegijapranata. Ketiga, penelitian sebelumnya hanya memuat variabel independen berupa fraud pentagon yang terdiri dari tekanan, rasionalisasi, peluang, kemampuan dan arogansi. Sedangkan pada penelitian ini, selain memuat variabel independen berupa fraud pentagon, peneliti menambahkan satu variabel independen yakni motivasi belajar. Alasan yang melatar belakangi ditambahkannya variabel tersebut dikarenakan tidak menutup kemungkinan bahwa motivasi belajar juga memiliki pengaruh pada kecurangan akademik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan maksud dan tujuan guna

melihat faktor yang mempengaruhi mahasiswa Program Studi Akuntansi Unika Soegijapranta Semarang dalam melakukan tindak kecurangan akademik selama pembelajaran daring dengan menggunakan konsep *Fraud Pentagon* dan Motivasi Belajar. Dari uraian tersebut, maka judul penelitian judul penelitian ini adalah "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi *Fraud Pentagon* dan Motivasi Belajar (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Unika Soegijapranata Semarang Pada Masa Pembelajaran Daring)".

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada prodi akuntansi Unika Soegijapranata Semarang ?
2. Apakah kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada prodi akuntansi Unika Soegijapranata Semarang ?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada prodi akuntansi Unika Soegijapranata Semarang ?
4. Apakah kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada prodi akuntansi Unika Soegijapranata Semarang ?
5. Apakah arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada prodi akuntansi Unika Soegijapranata Semarang ?
6. Apakah motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada prodi akuntansi Unika Soegijapranata Semarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada prodi akuntansi Unika Soegijapranata Semarang.
2. Untuk mengetahui kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada prodi akuntansi Unika Soegijapranata Semarang.
3. Untuk mengetahui rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada prodi akuntansi Unika Soegijapranata Semarang.
4. Untuk mengetahui kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada prodi akuntansi Unika Soegijapranata Semarang.
5. Untuk mengetahui arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada prodi akuntansi Unika Soegijapranata Semarang.
6. Untuk mengetahui motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada prodi akuntansi Unika Soegijapranata Semarang.

1.4 Manfaat dan Kontribusi Riset

1. Bagi Akademisi

   Penelitian ini disusun sebagai masukan bagi program studi akuntansi guna lebih optimal dalam melakukan evaluasi, pengendalian serta pengambilan kebijakan demi membentuk kualitas dan mutu yang tinggi pada mahasiswa.

2. Bagi mahasiswa

   Penelitian ini disusun dalam rangka mendorong kesadaran mahasiswa untuk menjunjung tinggi integritas agar praktik kecurangan akademis semakin berkurang.

1.5 Kerangka Pikir
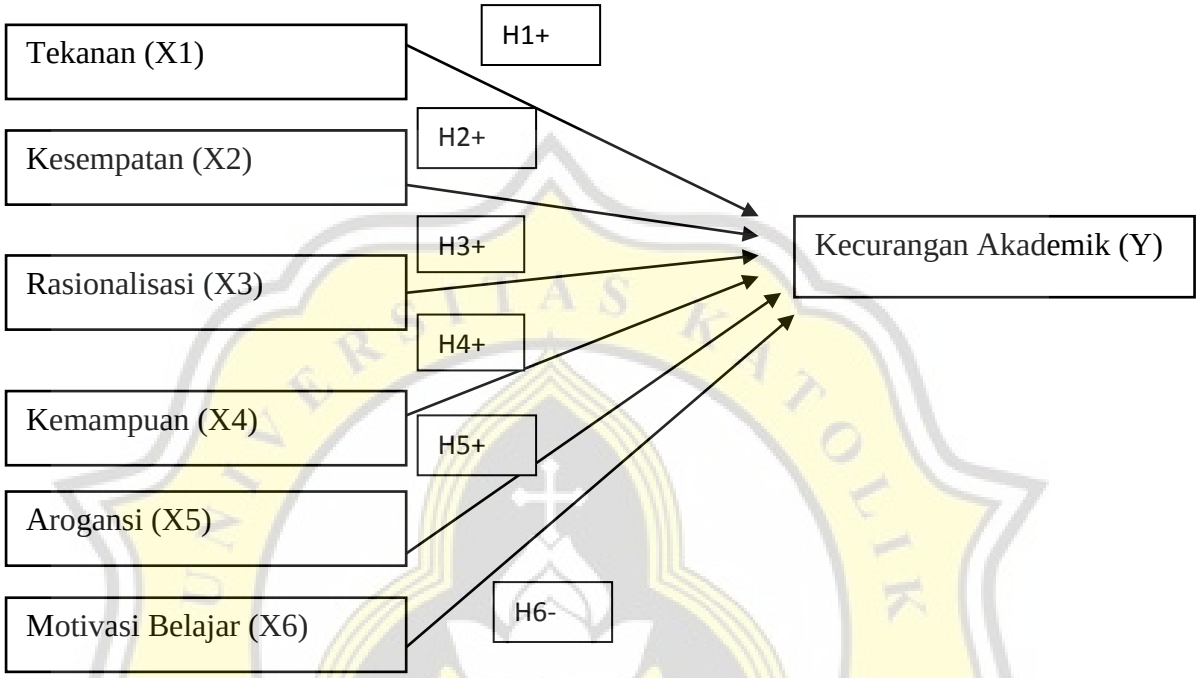
Penelitian ini memiliki komponen yakni variabel dependen yang memuat kecurangan akademik dan variabel independen yang memuat tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan. Berikut kerangka pikir yang dirancang sesuai dengan varibael yang terkait :